

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin. Diabetes melitus merupakan penyakit menahun (kronis) dengan gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi batas normal >200 mg/dl (Info Datin,2021).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi Diabetes melitus diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka ini diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Prevalensi diabetes penduduk dengan umur 20-79 tahun berdasarkan regional tahun 2019 secara global mencapai 8,3% dan Asia Tenggara berada di urutan ke-3 yaitu 11,3 %. Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dan menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara, sehingga besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Info DATIN, 2021).

Jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 10,7 juta. Hasil Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 11,7%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada pada hasil Riskesdas 2018 sebesar 2%. Terdapat 4 provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi pada tahun 2013-2018 yaitu Provinsi Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur $\geq$ 15 tahun terendah di provinsi NTT sebesar 0,9%, sedangkan prevalensi

diabetes melitus tertinggi di provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% (Kemenkes RI, 2023).

Penderita Diabetes Melitus (DM) di Sumatera Utara setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Sumut disebutkan sejak tahun 2017 sampai 2018, jumlah penderita DM tipe I sebanyak 25.838 orang dan kasus DM tipe II berjumlah 134.810 orang (Dinkes Prov.SU, 2021).

Diabetes Militus (DM) merupakan penyakit menahun yang akan diderita seumur hidup dan keadaan ini akan berdampak komplikasi dari DM. Ulkus Kaki Diabetik (UKD) merupakan salah satu komplikasi yang paling umum pada diabetes melitus dimana pasien ulkus sangat berisiko tinggi untuk amputasi hingga kematian. Prevalensi pasien ulkus kaki diabetik sekitar 41% dari populasi umumnya, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada lansia. Sekitar 14- 24% pasien UKD memerlukan amputasi dengan frekuensi 50% setelah tiga tahun. Sekitar 15% pasien diabetes mengalami luka kaki dan 15-20% dari ini memerlukan amputasi. Peningkatan angka kejadian kematian menjadi 13%-40% setelah 1 tahun, 35%-65% setelah 3 tahun, dan 39%-80% setelah 5 tahun (Sari *et al.*, 2018).

Munculnya ulkus kaki diabetik merupakan hasil dari neuropati perifer. Faktor terjadinya ulkus pada kaki pasien diabetes yaitu berasal dari perilaku tidak patuh dalam pencegahan luka, kebersihan dan kurangnya perawatan pada kaki. Deteksi dini untuk mencegah ulkus kaki diabetik sangat penting dilakukan pada pasien diabetes dan untuk meningkatkan kualitas hidup (Fajriyah *et al.*, 2020).

Resiko ulkus kaki diabetik dapat dihindari bila penderita DM mempunyai pengetahuan dan mau menjaga serta merawat kaki secara rutin (Nurchayati dan Hasanah 2014). Masih banyak ditemukan penderita DM yang tidak memiliki pengetahuan perawatan kaki diabetik serta menjalankan perawatan kaki yang diharapkan. Perawatan kaki merupakan salah satu bagian dari praktik dalam perawatan diri diabetes. Perilaku perawatan kaki perlu dilakukan secara teratur untuk mencegah dan menunda potensi komplikasi.

Luka kaki diabetes akan dapat dicegah dengan perilaku perawatan

kaki yang baik, perilaku yang baik dipengaruhi terlebih dahulu oleh pengetahuan pasien diabetes (Ningrum et al., 2021). Perawatan kaki menjadi salah satu aspek dalam perilaku *self management* yang perlu dilakukan meliputi mencuci kaki setiap hari, mengeringkan kaki setelah dicuci dan memeriksa bagian dalam alas kaki. Karena itu, perawat juga bertanggung jawab memberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku perawatan kaki (Amelia, 2018).

Menurut PERKENI (2019) empat pilar utama dalam penatalaksanaan DM yaitu edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan intervensi farmakologis. Aspek yang memegang peranan penting dalam penatalaksanaan DM adalah pemberian edukasi. Bentuk edukasi yang digunakan dan terbukti efektif dalam memperbaiki hasil klinis dan kualitas hidup pasien DM tipe 2 adalah *self care* yang merupakan edukasi manajemen dan program pendukung diabetes yang dapat menjadi tempat bagi pasien dengan diabetes untuk mendapatkan pendidikan, mendukung perkembangan dan menjaga perilaku pasien diabetes (ADA, 2018).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang edukasi *foot self-care*, terdapat penurunan yang signifikan pada gejala neuropati perifer dengan hasil $p = 0,036$ (Latipah, S., & Apriyanti, F. 2022). Edukasi perawatan kaki signifikan meningkatkan pengetahuan pasien dalam pencegahan *diabetic foot ulcer*, dengan $p\text{-value} = 0,005$ (Emeliawati, 2023). Hasil penelitian peneliti pada tahun 2024 ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi berbasis video audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$) dan tindakan ($p = 0,000$), Edukasi kesehatan *foot care* efektif dalam meningkatkan perilaku penderita DM dalam pencegahan ulkus kaki diabetik sehingga perilaku *foot care* yang dilakukan secara rutin dan benar dapat mengurangi resiko terjadinya ulkus kaki diabetik (Aprian, 2024).

Klinik Tiara Medistra yang berada di Kabupaten Deli Serdang sebagai tempat lokasi penelitian merupakan salah satu klinik yang menangani cukup banyak pasien dengan penyakit kronis seperti Hipertensi dan DM. Berdasarkan survey awal, jumlah penderita di Klinik Tiara Medistra sebanyak 90 orang tahun 2023, sebagian besar pasien

DM yang berobat di klinik ini belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara merawat kaki dengan benar. Hal ini menjadi latar belakang perlunya intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan penderita dalam melakukan *foot self care* guna mencegah komplikasi luka kaki diabetik.

Program edukasi *foot self care* sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien serta menurunkan angka kejadian luka kaki diabetik. Intervensi ini diharapkan mampu memperkuat peran pasien dalam menjaga kesehatannya secara mandiri dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih parah. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penerapan *foot self care* pada penderita diabetes melitus dapat meningkatkan pengetahuan dan pencegahan luka kaki diabetik pada Tn.R di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan *foot self care* pada penderita diabetes melitus dapat meningkatkan pengetahuan dan pencegahan luka kaki diabetik pada Tn.R di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus dengan penerapan *foot self care* terhadap peningkatan pengetahuan penderita Diabetes Mellitus dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah luka kaki diabetik di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dalam penerapan asuhan keperawatan pada penderita Diabetes Melitus di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan dalam penerapan asuhan keperawatan pada penderita Diabetes Melitus di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.

- c. Mampu menyusun rencana tindakan asuhan keperawatan pada penderita Diabetes Melitus di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan serta tindakan penerapan *foot self care* untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan luka kaki diabetik di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.
- e. Mampu melakukan evaluasi dalam penerapan asuhan keperawatan pada penderita Diabetes Melitus di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam penerapan intervensi *foot self care* dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pencegahan luka kaki diabetik pada penderita DM.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil intervensi ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan luka kaki diabetik sehingga dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan terutama pada Klinik Tiara Medistra untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

3. Bagi Penulis Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan dapat diterapkan pada saat pembelajaran di institusi Poltekkes Kemenkes Medan.